

TUGAS AKHIR

"PUSAT PENGEMBANGAN SENI REOG DI PONOROGO"

untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh
Gelara Sarjana Teknik (S-1)

PROGRAM STUDI ARSITEKTUR



Diajukan oleh :

REIZA ARIE HARDANA

0551010035

FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN"
JAWA TIMUR
2011

TUGAS AKHIR

PUSAT PENGEMBANGAN SENI REOG DI PONOROGO

Dipersiapkan dan disusun oleh :

REIZA ARIE HARDANA
0551010035

Telah dipertahankan didepan tim penguji

Pada tanggal : 8 Desember 2011

Pembimbing Utama

Penguji

Ir. Muchlisiniyati Safeyah, MT.
NPT. 3 6706 94 0034 1

Ami Arfianti, ST. MT.
NPT. 3 6911 97 0158 1

Pembimbing Pendamping

Dr. Ir. Pancawati Dewi, MT
NPT. 3 6705 94 0033 1

Ir. Eva Elviana, MT.
NPT. 3 6604 94 0032 1

Ir. Erwin Djuni Winarto, MT.
NPT. 3 6506 99 0166 1

Tugas Akhir ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1)
Tanggal : 15 Desember 2011

Ir. Naniek Ratni JAR., M.Kes
NIP. 19590729 198603 2 00 1
Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

BERITA ACARA SIDANG LISAN TUGAS AKHIR

PERIODE I SEMESTER GASAL 2011-2012

Telah dilaksanakan sidang lisan Tugas Akhir, Atas Nama Reiza Arie Hardana dengan judul Pusat Pengembangan Seni Reog di Ponorogo, pada :

Hari / tanggal : Jumat, 8 Desember 2011

Jam : 13.00 – 14.30 WIB

Tempat : Ruang lab. struktur

Dengan

Dosen Penguji I : Ami Arfianti ST., MT.

Dosen Penguji II : Dr. Ir. Pancawati Dewi, MT.

Dosen Penguji III : Ir. Erwin Djuni W., MT.

Moderator : Ir. Eva Elviana, MT.

Notulen : Reno Catur (0551010080)

Proses tanya jawab

Dosen Penguji I : Ami Arfianti ST., MT.

Tanya : Karakteristik reog Ponorogo seperti apa??

Jawab : Reog merupakan tarian tradisional khas Ponorogo Jawa Timur, yang merupakan sejenis tarian dan atraksi yang dimainkan kurang lebih 40

penari laki-laki yang diiringi seperangkat gamelan dan musik yang khas.

Tanya : Kira-kira berapa semua luasan dari keseluruhan secara skala besar?

Jawab : $\pm 8000\text{m}^2$.

Tanya : Berapa besar panggung? Apakah cukup?

Jawab : 18 x 24 meter, cukup bu.

Tanya : Berapa lebar lorong penari?

Jawab : 6 meter.

Tanya : Apakah warok itu bisa berinteraksi dengan penonton?

Jawab : Tidak bisa.

Tanya : Penarinya ada berapa orang? Kemudian berapa besar space / sirkulasinya?

Jawab : dimainkan oleh 40 orang penari laki-laki.

Tanya : Untuk barongan berapa besarnya, tinggi, lebar?

Jawab : Tinggi keseluruhan 240 cm, untuk lebar bulatan 250 cm, lebar bulatan bawah 190cm

Tanya : Berapa kapasitas untuk penonton?

Jawab : 3000 orang bu.

Tanya : Apa yang kamu maksud dengan “joglo mengalami modifikasi”? perubahan bentuknya bagaimana

Jawab : Karena tema rancangannya adalah arsitektur vernakular yang memiliki pengertian arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur

tradisional. Untuk perubahan bentuknya dapat dilihat pada konsep bentukkan.

Dosen Penguji II : Dr. Ir. Pancawati Dewi, MT

Tanya : Apa arti tema perancangan vernakuler?

Jawab : Arsitektur yang tumbuh dan berkembang dari arsitektur tradisional.

Tanya : Apakah bangunanmu mengikuti karakter penduduk sekitar?

Jawab : Ya, karena di daerah Ponorogo masih banyak terdapat bangunan yang memiliki karakteristik arsitektur tradisional

Tanya : Darimana kamu dapat referensi arsitektur tradisional Jawa Timur?

Jawab : Dari buku dan internet

Tanya : Darimana kamu dapat ilustrasi tatanan massa rumah adat Ponorogo?

Jawab : Dari internet hanya sebatas ilustrasi dalam bentuk tulisan, kemudian saya ilustrasikan seperti itu.

Tanya : Untuk ide bentuk Barongan dapat darimana?

Jawab : Dalam tarian Reog Ponorogo barongan merupakan inti dari tarian tersebut, jadi saya menjadikannya sebagai focal point pada bangunan saya

Tanya : Apa prinsip dari atap joglo?

Jawab : Memiliki bentuk persegi panjang, terdapat 16 buah tiang atau kolom yang terdiri dari 4 “saka guru” dan 12 tiang emper, dan memiliki 5 buah “Blandar Tumpang Sari”

Tanya : Didalam ruang pelatihan terdapat fasilitas apa saja dan kegiatan didalamnya seperti apa?

Jawab : Ruang staff, ruang perkumpulan, ruang reog, ruang jatilan, ruang warokan, ruang pentulan, ruang musik, ruang latihan bersama, ruang preparator, gudang dan toilet. Sebagai tempat pelatihan reog, menyimpan perlengkapan reog dan tempat berkumpulnya organisasi kesenian reog yang ada di Ponorogo.

Tanya : Ruang Jatilan itu apa dan berapa luasnya?

Jawab : Ruang khusus untuk latihan penari Jatilan dan menyimpan perlengkapan. Dengan luas 48 m²

Tanya : Pusat Pengembangan Seni Reog itu seperti apa?

Jawab : Pusat kegiatan yang spesifik bersifat mengembangkan reog menjadikan lebih dari sebelumnya

Tanya : Ada berapa kali pementasan dalam setahun?

Jawab : 3 kali dalam setahun

Tanya : Luas dari tempat kedatangan berapa dan terdapat apa saja disana?

Jawab : 1025 m², didalamnya terdapat galery

Dosen Penguji III : Ir. Erwin Djuni W., MT.

Tanya : Apa perbedaan denah lantai 2 dan 3? Apa gunanya?

Jawab : Sebenarnya itu bukan perbedaan lantai, hanya untuk membedakan level tribun.

Tanya : Kira-kira volume bangunanmu ini dengan giri loka sama atau tidak?

Jawab : Tidak sama

Tanya : Dimensi kolomnya berapa? tinggi kolomnya berapa?

Jawab : Untuk dimensinya 40x40cm, sedangkan tingginya 16 meter

Tanya : Dengan kapasitas 3000, bagaimana agar penonton merasa nyaman?

Jawab : Cahaya, suara, penghawaan

Tanya : Bagaimana penghawaannya dan standart kenyamanan bagi penonton?

Jawab : Menggunakan sistem cross ventilasi.

Tanya : Berapa lebar kaca pada bangunanmu?

Jawab : 4.6 meter

Tanya : Bagaimana sistem pencahayaan pada bangunanmu?

Jawab : Alami, karena terdapat banyak jendela

Tanya : Bagaimana sistem penghawaan pada bangunanmu?

Jawab : Alami

Tanya : Bagaimana suara pada bangunanmu?

Jawab : Sound, mic

Tanya : Bagaimana sistem akustik ruang anda?

Jawab : Untuk akustik ruangnya tidak memiliki spesifikasi khusus

Tanya : Berapa bentang kuda-kuda dan panjang bentangnya?

Jawab : Bentang 42 meter

PUSAT PENGEMBANGAN SENI REOG DI PONOROGO

Reiza Arie Hardana
0551010035

ABSTRAKSI

Penulisan Proposal Tugas Akhir. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Tahun 2009.

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa memiliki seni dan budaya yang bermacam-macam pula, pada bidang seni terdapat perkembangan yang bagus diantaranya kebudayaan yang sudah dikenal sejak zaman dahulu merupakan daya tarik utama.

Reog Ponorogo sebagai salah satu kesenian tradisional daerah juga telah diakui sebagai kesenian daerah yang berkembang secara Nasional. Hal tersebut terbukti dengan diselenggarakannya Festival Reog pada malam Grebeg Suro yang memperingati tahun Hijriyah, dengan peserta bukan hanya dari daerah Ponorogo saja, tetapi juga dari penjuru Indonesia. Bahkan festival Reog tahun 2003, yaitu peringatan HUT ke-507 Kabupaten Ponorogo dan perayaan Grebeg Suro 2003, berhasil masuk Muri (Museum Rekor Indonesia) karena jumlah pesertanya sangat besar, mencapai 107 grup (www.muri.org/rekor/017.html).

Untuk menjaga kelestarian budaya Reog, pemerintah daerah telah mengambil beberapa langkah. Salah satunya tertuang dalam SK Bupati nomor 22 tahun 1994 yang menyebutkan bahwa tiap daerah atau desa di Ponorogo harus memiliki perkumpulan kesenian Reog. Jumlah perkumpulan Reog tahun 2008 ini mencapai 234 buah perkumpulan Reog dadak merak, dan 21 perkumpulan Reog mini.

Alasan perancang memilih merancang Pusat Kebudayaan Reog Ponorogo, karena Reog Ponorogo adalah kebudayaan asli milik kita yang harus kita jaga dan lestarikan, supaya kebudayaan ini tidak punah serta tidak dipatenkan oleh Malaysia sebagai salah satu kekayaan budaya dari Malaysia.

Kata Kunci : Kebudayaan, Ponorogo, Kelestarian, Reog.

KATA PENGANTAR

Untuk menyelesaikan studi di Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, semua mahasiswa diwajibkan memenuhi persyaratan kurikuler, salah satunya adalah Tugas Akhir.

Seminar proposal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara garis besar mengenai lingkup proyek yang akan dikerjakan, baik keluasan maupun kedalamannya. Adapun Judul seminar proposal ini adalah :

“PUSAT PENGEMBANGAN SENI REOG DI PONOROGO”

Pada kesempatan ini, penulis ingin menghantarkan rasa hormat dan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ir. Naniek Ratni JAR., M.Kes selaku dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
2. Dr. Ir. Pancawati Dewi, MT., selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
3. Ir. Muchlisiniyati Safeyah, MT., selaku Dosen Pembimbing I yang telah menyediakan waktu, tenaga dan bimbingannya didalam penyusunan Tugas Akhir ini.
4. Ir. Eva Elviana, MT., selaku Dosen Pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga dan bimbingannya didalam penyusunan Tugas Akhir ini.
5. Dian Agustin, ST., MT., selaku koordinator LAB Tugas Akhir.
6. Ami Arfianti, ST. MT., Dr. Ir. Pancawati Dewi, MT & Ir. Erwin Djuni Winarto, MT., selaku Dosen Penguji pada Sidang Komprenhensif Tugas Akhir.
7. Seluruh Dosen Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
8. Kedua Orang Tua saya yang selalu memberikan semangat, kasih sayang, dan dukungan baik moril maupun material, serta dukungan doa-doanya, sehingga

saya dapat melalui semua dan dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik.

9. Teman-teman di studio TA.

10. Teman-teman Arch'04, Arch'05, Arch'07, Arch'08.

11. Pihak-pihak lain yang telah memberikan bantuan, pengarahan, dan dukungannya.

Penulis menyadari tidak sedikit hambatan yang timbul selama penulisan tugas ini. Namun hambatan tersebut dapat terlewati berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak.

Akhir kata, semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi civitas akademik FTSP-Teknik Arsitektur Surabaya.

Surabaya, Desember 2011

Penyusun

DAFTAR ISI

Halaman Judul	
Lembar Pengesahan	
Abstrak.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Gambar.....	vii
Daftar Tabel.....	ix
Daftar Bagan.....	x

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan Perancangan.....	4
1.3. Batasan dan Asumsi.....	4
1.4. Tahapan Perancangan.....	5
1.5. Sistematika Penulisan.....	7

BAB II TINJAUAN OBYEK PERANCANGAN

2.1. Tinjauan Umum Rancangan.....	8
2.1.1. Pengertian Judul Objek Perancangan.....	8
2.1.2. Studi Literatur.....	8
2.1.2.1. Karakteristik Reog.....	8
2.1.3. Studi Kasus.....	19
2.1.3.1. Taman Budaya Surabaya.....	19
2.1.3.2. Panggung Pagelaran Reog Ponorogo.....	25
2.1.4. Persyaratan Pokok Proyek.....	29
2.1.5. Kepemilikan Proyek.....	30
2.2. Tinjauan Khusus Obyek Perancangan.....	31
2.2.1. Lingkup Pelayanan.....	31
2.2.2. Aktifitas dan Kebutuhan Ruang.....	31

2.2.3. Perhitungan Luasan Ruang	34
2.2.4. Program Ruang	39

BAB III TINJAUAN LOKASI PERANCANGAN

3.1. Latar Belakang Pemilihan Lokasi	40
3.2. Penetapan Lokasi	40
3.3. Kondisi Fisik Lokasi	44
3.3.1. Existing Site	44
3.3.2. Aksesibilitas	49
3.3.3. Potensi Bangunan Sekitar	49
3.3.4. Infrastruktur Kota	52
3.3.5. Peraturan Bangunan Setempat	54

BAB IV ANALISA PERANCANGAN

4.1. Analisa Ruang	56
4.1.1. Organisasi Ruang	56
4.1.2. Hubungan Ruang	59
4.1.3. Sirkulasi Antar Ruang	60
4.1.3.1. Pola Sirkulasi Dan Hubungan Ruang	61
4.1.4. Diagram abstrak	61
4.2. Analisa Site	63
4.2.1. Analisa Pencapaian	63
4.2.2. Analisa Pembagian Zoning	65
4.2.3. Analisa Iklim	67
4.3. Analisa Bentuk Dan Tampilan	69
4.3.1. Analisa Bentuk	69
4.3.2. Analisa Tampilan	70

BAB V KONSEP PERANCANGAN

5.1. Fakta	71
5.2. Isu	71

5.3. Goal	71
5.4. Tema Perancangan	72
5.5. Konsep Perancangan	73
5.6. Konsep Tapak	74
5.6.1. Konsep Zoning.....	74
5.6.2. Konsep Tatahan Massa.....	75
5.6.3. Konsep Entrance	75
5.7. Konsep Tampilan	76
5.7.1. Konsep Bentuk	76
5.7.2. Konsep Fasad.....	77

BAB VI APLIKASI PERANCANGAN

6.1. Aplikasi Tapak	79
6.1.1. Aplikasi Zoning.....	79
6.1.2. Aplikasi Tatahan Massa	80
6.1.3. Aplikasi Entrance	80
6.2. Aplikasi Tampilan.....	81
6.2.1. Aplikasi Bentuk	81
6.2.2. Aplikasi Fasad.....	82

DAFTAR PUSTAKA	84
----------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Barongan dan Sketsa Ukuran	11
Gambar 2.2.	Topeng Klonosewandono dan Sketsa Ukuran.....	12
Gambar 2.3.	Pecut Samandiman.....	12
Gambar 2.4.	Sketsa Ukuran Topeng Pujangganong.....	13
Gambar 2.5.	Topeng Patra Tholo dan Sketsa Ukuran	13
Gambar 2.6.	Jaranan	14
Gambar 2.7.	Pola Gerak Tari Barong Lepas	16
Gambar 2.8	Pola Gerak Tari Merak Tarung.....	17
Gambar 2.9.	Pola Gerak Tari Jatilan Dua Orang.....	17
Gambar 2.10.	Pola Gerakan Tari Warok Kolor Sakti.....	18
Gambar 2.11.	Pola Gerakan Tari Pujaggangong	18
Gambar 2.12.	Taman Budaya Jawa Timur.....	20
Gambar 2.13.	Panggung Pertunjukan Gedun Keseniaan Cak Durasim.....	23
Gambar 2.14.	Potongan Gedung Seni Cak Durasim	23
Gambar 2.15.	Pendopo Taman Budaya Jawa Timur	24
Gambar 2.16.	Arsitektur Kolonial Dan Arsitektur Tradisional Jawa	25
Gambar 2.17.	Panggung Pagelar Reog	26
Gambar 2.18.	Panggung Saat Pertunjukkan resog Bulanan.....	27
Gambar 2.19.	Batas Ruang Penonton	27
Gambar 2.20.	Panggung Pagelaran Reog Dan Patung.....	28
Gambar 3.1.	Peta Lokasi Site	44
Gambar 3.2.	Lokasi Peta Site	45
Gambar 3.3.	Batas –Batas Lokasi Perencanaan	47
Gambar 3.4.	Tata Letak Bangunan Sekitar Site	50
Gambar 3.5.	Tampak Atas Taman Kota Ponorogo.....	50
Gambar 3.6.	Patung Lanasewandana.....	51
Gambar 3.7.	Patung Dewi Sanggah Langit	51
Gambar 3.8.	Tampak Depan Gedung Pemuda	52
Gambar 4.1.	Diagram Abstrak Horizontal	62

Gambar 4.2.	Diagram Abstrak Vertikal	62
Gambar 4.3.	Analisa Aksesibilitas.....	63
Gambar 4.4.	Fakta Aksesibilitas	64
Gambar 4.5.	Respon Desain	64
Gambar 4.6.	Analisa Kebisingan Jalan	65
Gambar 4.7.	Analisa Kebisingan Dalam Tapak	66
Gambar 4.8.	Analisa Pembagian Zoning	67
Gambar 4.9.	Analisa Tapak Dan Pergerakan Matahari	68
Gambar 4.10.	Analisa Sinar Matahari Terhadap Bangunan.....	69
Gambar 4.11.	Analisa Tapak dan Pergerakan Matahari	69
Gambar 4.12.	Analisa Tampilan Bangunan	70
Gambar 5.1.	Rumah Adat Jawa Timur	73
Gambar 5.2.	Interior Rumah Adat Jawa Timur	74
Gambar 5.3.	Zoning	74
Gambar 5.4.	Ilustrasi Tatahan Rumah Adat Ponorogo	75
Gambar 5.5.	Jalan Disekitar Site	76
Gambar 5.6.	Transformasi Bentuk.....	77
Gambar 5.7.	Joglo Modifikasi	77
Gambar 5.8.	Ukiran Dari Motif Batik.....	78
Gambar 6.1.	Aplikasi Zoning	79
Gambar 6.2.	Aplikasi Tatahan Massa	80
Gambar 6.3.	Aplikasi Entrance.....	81
Gambar 6.4.	Aplikasi Bentukkan	82
Gambar 6.5.	Modifikasi Joglo	82
Gambar 6.6.	Fasad Pagelaran dan Detail Ukiran.....	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah Organisasi Kesenian Reog	3
Tabel 2.1. Kelompok-Kelompok Fasilitas.....	31
Tabel 2.2. Kebutuhan Ruang	33
Tabel 2.3. Fasilitas Pertunjukkan	34
Tabel 2.4. Pengelola	35
Tabel 2.5. Fasilitas Kedatangan	36
Tabel 2.6. Restoran.....	37
Tabel 2.7. Ruang Mekanikal.....	37
Tabel 3.1. Perbandingan Pemilihan Lokasi Site	41
Tabel 4.1. Nama Ruang Berdasarkan Pembagian Area dan Fasilitasnya...	57
Tabel 4.2. Hubungan Antar Ruang	59

DAFTAR BAGAN/DIAGRAM

Diagram 1.1.	Tahapan Perancangan Pusat Pengembangan Seni Reog Di Ponorogo	5
Diagram 2.1.	Organisasi Ruang.....	22
Diagram 2.2.	Panggung Pagelaran Reog.....	26
Diagram 4.1.	Organisasi Antar Fasilitas	60
Diagram 4.2	Pola Sirkulasi Dan Hubungan Ruang	61

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa memiliki seni dan budaya yang bermacam-macam pula, pada bidang seni terdapat perkembangan yang bagus diantaranya kebudayaan yang sudah dikenal sejak zaman dahulu merupakan daya tarik utama. Tetapi dalam kenyataannya sekarang ini banyak kebudayaan daerah yang tenggelam, sehingga daerah tersebut tidak memiliki identitas yang dapat ditonjolkan, salah satu daerah yang kebudayaannya mulai pudar adalah daerah Jawa Timur. Perkembangan budaya di daerah ini harus dikembangkan sehingga mampu menjadi kesenian nasional yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga menumbuhkan rasa kebanggaan nasional.

Reog Ponorogo sebagai salah satu kesenian tradisional daerah juga telah diakui sebagai kesenian daerah yang berkembang secara Nasional. Hal tersebut terbukti dengan diselenggarakannya Festival Reog pada malam Grebeg Suro yang memperingati tahun Hijriyah, dengan peserta bukan hanya dari daerah Ponorogo saja, tetapi juga dari penjuru Indonesia. Bahkan festival Reog tahun 2003, yaitu peringatan HUT ke-507 Kabupaten Ponorogo dan perayaan Grebeg Suro 2003, berhasil masuk Muri (Museum Rekor Indonesia) karena jumlah pesertanya sangat besar, mencapai 107 grup (www.muri.org/rekor/017.html). Mereka bukan hanya berasal dari Ponorogo, tetapi juga daerah lain di Jawa dan luar Jawa. Peserta luar Ponorogo antara lain dari Kabupaten Sukoharjo, Klaten, Gunung Kidul, Wonogiri, Kediri, Malang, Batu, Gresik, Surabaya, Jember, dan Bandung. Sedangkan peserta dari luar Jawa tercatat dari Lampung, Jambi, Kepulauan Riau, dan Kabupaten Kutai (Kalimantan Timur).

Reog adalah salah satu kesenian budaya yang berasal dari Jawa Timur bagian barat-laut dan Ponorogo dianggap sebagai kota asal Reog yang sebenarnya. Gerbang kota Ponorogo dihiasi oleh sosok Warok dan Gemblak, dua sosok yang ikut tampil pada saat Reog dipertunjukkan. Reog adalah salah satu bukti budaya

daerah di Indonesia yang masih sangat kental dengan hal-hal yang berbau mistik dan ilmu kebatinan yang kuat. Dalam kehidupan masyarakat, Reog Ponorogo digunakan sebagai pengikat pergaulan sosial, perarakan pengantin pada perhelatan perkawinan, aset pariwisata serta sarana kritik bagi penguasa. Melalui keindahan dan keunikan “dhadhak merak” dan gamelannya, kesenian ini dapat mengumpulkan massa yang cukup banyak.

Hal ini tentu saja dimanfaatkan Pemerintah Kabupaten Ponorogo dan arena itu merupakan momen pariwisata “Grebeg Suro” setiap tahun dilaksanakan sebagai ajang menarik wisatawan mancanegara maupun domestik. Acara yang berpuncak pada peringatan 1 Suro didahului dengan Festifal Reog Nasional yang biasanya diikuti peserta dari seluruh Indonesia. Dan diharapkan acara tahunan ini menjadi pemasukan pemerintahan daerah. Tetapi perkembangan yang pesat kearah luar tersebut tidak diikuti perkembangan yang seimbang ke arah dalam, terutama dalam hal pelestarian budaya dan perkembangannya sebagai potensi daerah. Kota Ponorogo dengan kesenian Reog Ponorogonya hanya belum mampu secara konstan menarik wisatawan, terutama pada hari-hari biasa.

Untuk menjaga kelestarian budaya Reog, pemerintah daerah telah mengambil beberapa langkah. Salah satunya tertuang dalam SK Bupati nomor 22 tahun 1994 yang menyebutkan bahwa tiap daerah atau desa di Ponorogo harus memiliki perkumpulan kesenian Reog. Jumlah perkumpulan Reog tahun 2008 ini mencapai 234 buah perkumpulan Reog dadak merak, dan 21 perkumpulan Reog mini. Tetapi perkumpulan-pekumpulan tersebut dalam kegiatannya hanya terbatas pada penampilan pada Festifal Reog pada peringatan Sura, malam bulan purnama dan peringatan 17 Agustusan. Kendala lain yang dihadapi adalah kurangnya fasilitas untuk latihan, dan makin berkurangnya peminat yang mendalami kesenian Reog ini.

Adapun alasan perancang memilih merancang Pusat Kebudayaan Reog Ponorogo, karena Reog Ponorogo adalah kebudayaan asli milik kita yang harus kita jaga dan lestarikan, supaya kebudayaan ini tidak punah serta tidak dipatenkan oleh Malaysia sebagai salah satu kekayaan budaya dari Malaysia

Tabel 1.1 Jumlah Organisasi Kesenian Reog

Kecamatan	Reog Dadak	Reog Mini	Reog Thek
Ngrayun	8	1	-
Slahung	10	1	-
Bungkal	18	1	-
Sambit	17	1	2
Sawoo	23	1	-
Sooko	5	1	1
Pulung	17	1	-
Mlarak	10	1	-
Siman	14	1	-
Jetis	12	1	-
Balong	9	1	-
Kauman	4	1	-
Jambon	4	1	-
Badegan	6	1	-
Sampung	12	1	-
Sukorejo	12	1	-
Ponorogo	20	1	-
Babadan	12	1	-
Jenangan	10	1	-
Ngebel	8	1	-
Pudak	3	1	-
Jumlah/ 2008	234	21	3
Jumlah/ 2006	214	23	30
Jumlah/ 2004	234	21	3
Jumlah/ 2002	231	24	7

(Sumber : Data Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Kabupaten Ponorogo)

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan diatas, maka demi menunjang perkembangan kesenian Reog Ponorogo, perlu adanya Pusat Seni Reog di Ponorogo. Pada fasilitas tersebut kegiatan pengembangan dilakukan melalui pengorganisasian perkumpulan yang telah ada dan penyediaan fasilitas untuk latihan dan pembelajaran. Sedangkan kegiatan wisata budaya dilakukan dengan memamerkan Reog Ponorogo dan menampilkannya, serta mencoba menggali potensi wisata yang lain seperti para pengrajin Reog. Mendesain suatu bentuk arsitektural dari pusat seni Reog Ponorogo, sebagai tempat pembelajaran, pelestarian dan pengembangan potensi budaya daerah, serta sebagai pusat wisata budaya untuk menarik wisatawan. Bentuk arsitektural tersebut harus didesain agar dapat menunjang misi, tujuan dan sasaran dari bangunan ini, serta mampu

mencerminkan materi sesuai dengan pendekatan, tema, dan konsep yang diterapkan, dengan tidak mengecilkan aspek fungsional, struktural dan utilitas dari bangunan ini yang mana pada akhirnya dapat mengakomodasikan segala aktifitas yang berkaitan dengan Pusat Seni Reog Ponorogo di Ponorogo ini.

1.2. Tujuan Perancangan

Proyek ini bertujuan menyediakan suatu tempat pelatihan yang didalam aktifitasnya dapat melestarikan, mengembangkan, dan memperkenalkan kesenian tradisional Jawa Timur kepada wisatawan Internasional dan domestik.

Adapun tujuan yang ingin dicapai adalah :

- Sebagai wadah atau tempat untuk mempelajari seni Reog Ponorogo yang dapat terjaga kelestariannya dan dapat mengembangkan seni Reog Ponorogo.
- Sebagai wadah yang mampu mengangkat kembali memori dan identitas budaya tradisional pada masyarakat luas agar dapat dilestarikan antar generasi.
- Masyarakat awam Ponorogo sendiri, dapat menggunakan sebagai fasilitas wisata lokal.
- Sebagai tempat atau wadah untuk menyajikan dan mementaskan suatu seni Reog Ponorogo.
- Mengembangkan potensi wisata budaya di kota Ponorogo.
- Sebagai fasilitas hiburan bagi masyarakat Ponorogo dan sekitarnya.

1.3. Batasan dan Asumsi

Untuk menghindari pembahasan permasalahan yang ada agar tidak melebar sehingga dapat merambat pada masalah-masalah yang tidak perlu dibahas maka perlu adanya batasan-batasan yang melingkupi permasalahan yang ada dalam ruang lingkup pembahasan pada perencanaan Pusat Pengembangan Seni Reog di Ponorogo.

- Perancangan yang ditekankan pada segi Arsitektur, dimana masalah bentuk, penampakan fisik bangunan dan penataan tapak serta pewadahan kegiatan

yang ada, mempunyai peranan yang lebih penting dan berpengaruh dalam usaha mencapai tujuan perencanaan.

- Pembahasan perancangan ini ditujukan untuk mendukung perencanaan fisik saja, sehingga masalah ekonomi, sosial dan politik hanya dibahas sepintas saja sesuai dengan kebutuhan.
- Perencanaan bangunan berupa bangunan bermassa banyak (tatanan massa).
- Batasan desain berupa perpaduan antara unsur tradisional dan modern.
- Kegiatan yang diwadahi adalah seni budaya Tari Reog Ponorogo

1.4. Tahapan Perancangan

Sub bab Tahapan Rancangan disini menjelaskan secara skematik tentang urutan yang dilakukan penyusun dalam menyusun laporan mulai dari tahap pemilihan judul sampai dengan laporan selesai untuk kemudian diaplikasikan pada gambar perancangan.

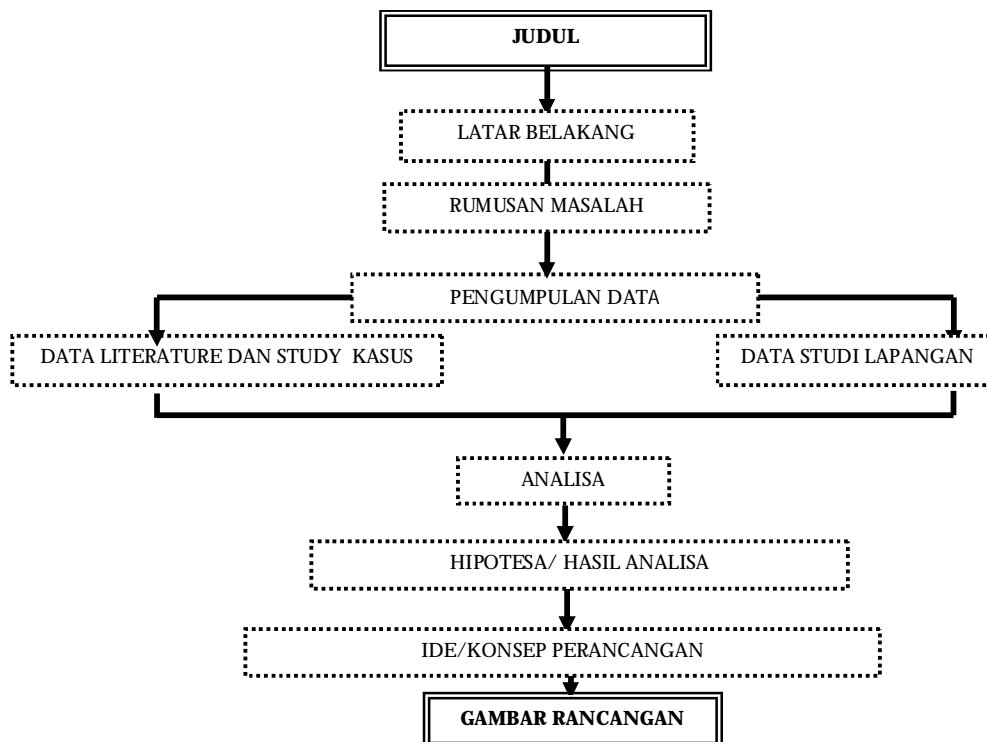


Diagram gambar 1.1. Tahapan Perancangan Pusat Pengembangan Seni Reog di Ponorogo
(Sumber: Hasil analisa pribadi, 2011)

Pemikiran tentang tahapan perancangan dimulai dari sebuah judul yaitu “Pusat Pengembangan Seni Reog Di Ponorogo”, yang kemudian mencari latar belakang kenapa mengambil judul itu dan permasalahan yang terjadi sehingga muncul ide tersebut. Setelah menemukan latar belakang, kemudian diinterpretasikan melalui pengumpulan data (kompilasi dan analisis) dengan mencari literatur dan studi kasus, dimana proses pengambilan data dilakukan dengan cara :

1. Studi pustaka.

Tahap kedua adalah studi pustaka yaitu dengan mencari literatur tentang berbagai hal yang berhubungan dengan jenis tari dan literature tentang berbagai kehidupan seni Reog di Jawa Timur.

Selain bertujuan untuk mencari literatur dan mendapatkan bahan perbandingan juga untuk mengenal masalah-masalah yang berhubungan dengan proyek ini serta untuk melengkapi data masukan dalam proses perencanaan dan perancangan. Bahan dari studi literatur ini diperoleh dari buku-buku referensi, brosur-brosur dan lain-lain yang dapat melengkapi kelengkapan data.

2. Studi Kasus/Lapangan.

Dengan pengamatan terhadap proyek serupa, dalam arti perbandingan setiap program ruang, struktur organisasi, dan tipologi arsitektur dengan proyek lain yang sejenis.

3. Studi internet.

Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran obyektif terhadap arah perancangan yang berhubungan dengan proyek yang akan direncanakan, dilakukan melalui internet, yaitu dengan cara download dari google ataupun wikipedia.

Hasil dari studi pengumpulan data, di analisa kembali untuk menemukan suatu pendekatan terhadap perancangan yang nantinya akan timbul suatu ide/konsep gagasan perancangan. Akhir dari konsep itu nantinya akan diaplikasikan ke dalam sebuah gambar rancangan.

1.5. Sistematika Laporan

Digunakan sistematika penulisan dengan poin – poin sebagai berikut :

1. BAB I : Pendahuluan, berisi tahapan-tahapan mulai dari latar belakang pemilihan judul, tujuan perancangan, batasan dan asumsi rancangan, dan tahap perancangan beserta dengan uraian penjelasan dari tiap tahapannya yang menjelaskan secara rinci isinya.
2. BAB II : Tinjauan Obyek Perancangan, mulai dari tahap pengertian judul yang berisi pengertian tentang pusat pengembangan Seni Tari Reog Di Ponorogo itu sendiri yang kemudian disimpulkan menjadi suatu pengertian baru dari rancangan. Tahap studi literatur yang berisi tentang segala data dari bermacam jenis literatur yang digunakan sebagai data penunjang yang berkaitan dengan rancangan. Tahap tinjauan obyek perancangan yang berisi dua obyek studi kasus sejenis secara fungsi dan aktivitas yang digunakan sebagai acuan yang membantu rancangan nantinya, dari hasil analisa dan perbandingan yang dilakukan pada studi kasus. Tahap kesimpulan studi, lingkup pelayanan yang menjelaskan pembatasan pelayanan rancangan, serta aktivitas kebutuhan ruang dan perhitungan luasannya yang menguraikan secara rinci kebutuhan ruang yang diperlukan untuk kemudian dihitung secara pasti luasan yang dibutuhkan.
3. BAB III : Tinjauan Khusus, didalam bab ini menjelaskan tentang berbagai aktifitas yang ada dan juga fasilitas-fasilitas yang timbul akibat adanya aktifitas yang ada didalam pusat pengembangan Seni Tari Reog Di Ponorogo dan persyaratan-persyaratan khusus yang ada.
4. BAB IV : Analisa Perancangan, isinya sudah mengarah ke arah lebih lanjut yaitu mulai dari analisa sampai dengan gambaran secara abstrak tentang konsep perancangan yang akan dibuat. Seperti dari mulai analisa ruang beserta hubungannya, analisa aksesibilitas, view, kebisingan, iklim, potensi daerah sekitar. Sampai dengan diagram abstrak yang kurang lebih menggambarkan secara abstrak konsep bentukan atau lay out.